

Studi Kasus Guru TK dan RA : Guru Idola Dalam Perspektif Anak

Mardliyah^{1*}, Ali Formen², Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto³

^{1,2,3}Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
Email Corresponden Author: mardliyahnanda@gmail.com

Abstract

The importance of children expressing their opinions, being heard, and being facilitated has a significant impact on their lives and serves as a protective factor against various risks. Freedom of speech is an important element in improving children's welfare, safety, and development. This study aims to explore children's perspectives on their ideal teacher, based on their right to express their thoughts on the definition of an ideal teacher according to them. The research used a qualitative method with a case study approach through two-cycle coding, where the first coding was done on data units and the second coding was used to validate the previous results. The research participants consisted of 39 children, 12 guardians, and two kindergarten and RA teachers in Pati Regency, with data obtained through interviews, observation, and documentation. The results showed that the two teachers from the kindergarten and RA were viewed as ideal teachers by both children and adults, with characteristics including pedagogical competence, personality, professionalism, social skills, and attractive appearance. This study contributes to broadening the understanding of children's voices regarding ideal teachers in early childhood education, which can serve as a basis for teachers to improve the quality of learning and pedagogical relationships that are more child-centered.

Keywords: Children's Voice; Idol Teacher; Idol Teacher Perspective

Abstrak

Pentingnya anak untuk menyampaikan pendapat, didengar, dan difasilitasi berpengaruh besar terhadap kehidupan mereka serta berfungsi sebagai faktor pelindung dari berbagai risiko. Kebebasan bersuara menjadi elemen penting dalam meningkatkan kesejahteraan, keselamatan, dan perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan menggali perspektif anak mengenai sosok guru idola, berdasarkan hak anak untuk mengekspresikan pemikirannya tentang definisi guru idola menurut mereka. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui *two-cycle coding*, di mana coding pertama dilakukan pada unit data dan coding kedua digunakan untuk memvalidasi hasil sebelumnya. Partisipan penelitian terdiri dari 39 anak, 12 wali murid, serta dua guru TK dan RA di Kabupaten Pati, dengan data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua guru dari TK dan RA tersebut dipandang sebagai guru idola baik oleh anak maupun orang dewasa, dengan karakteristik mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, sosial, serta penampilan yang menarik. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman tentang suara anak terkait sosok guru idola di PAUD, yang dapat menjadi dasar bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hubungan pedagogis yang lebih berpihak pada anak.

Kata kunci: Suara Anak; Guru Idola; Perspektif Guru Idola

History

Received 2025-01-02, Revised 2025-02-26, Accepted 2025-11-13, Online First 2025-11-28

PENDAHULUAN

Anak memiliki hak untuk menyampaikan pandangan terkait hal-hal yang berdampak pada kehidupan mereka. Memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat, mendengarkan suara mereka, serta menyediakan dukungan yang memadai sangat penting karena dapat memberikan perlindungan dari

This is an open acces article under the CC-BY-NC-SA license.



berbagai risiko serta meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri anak (Gillett-Swan & Sargeant, 2018) Kebebasan bersuara pada anak menjadi kunci untuk meningkatkan kesejahteraan, keselamatan, dan perkembangan, rasa aman dan meningkatkan rasa percaya diri bagi anak untuk mengeluarkan pandangannya (Burger, 2017). Hak bersuara akan menjamin perlindungan, keselamatan, ketentraman, kesehatan moral manusia (Waqaf et al., 2010). Suara asli anak yang didengar akan memberikan perlindungan, kesejahteraan serta dapat menentukan masa depan anak (Archard & Skivenes, 2009).

Penelitian juga menunjukkan bahwa tidak memberikan anak-anak kesempatan untuk didengarkan, berisiko menimbulkan kekerasan fisik dan psikis pada anak (Asy'ari, 2021). Sebagaimana (Lansdown, 2011) mencatat, ketika anak-anak tidak diperbolehkan berbicara, maka anak-anak tidak dapat menentang kekerasan dan pelecehan yang dilakukan terhadap mereka jika itu terjadi. Anak seharusnya mendapatkan perlindungan dari tantangan dan ancaman agar anak dapat menjadi manusia yang unggul dan berguna di kemudian hari (Mansir, 2022).

Memberikan kebebasan anak untuk bersuara tidak lepas dari adanya hambatan sistemis, budaya, dan operasional yang terus-menerus menghalangi anak-anak untuk bersuara, sehingga banyak anak tidak terlihat dan tidak didengar (Ferguson, 2017; Nylund, 2020). Keterlibatan anak bersuara dalam pengambilan keputusan harus mempertimbangkan aspek lingkungan sosial, kebijakan, budaya dan praktik yang lebih luas bagaimana keputusan dibuat (Berrick et al., 2015). Perspektif lain menekankan pentingnya memberikan hak kepada anak-anak untuk berbicara dalam berbagai aspek masyarakat. Namun, hak ini harus diimbangi dengan tanggung jawab orang dewasa dalam hal ini guru dan orang tua untuk melindungi mereka dari beban yang berlebihan dan pengambilan keputusan yang tidak sesuai usia mereka. Oleh sebab itu, memberikan kebebasan anak untuk berpendapat dianggap sebagai hak yang perlu diarahkan dan diawasi oleh orang dewasa yang memiliki pengalaman dan pemahaman yang lebih luas. Pentingnya aspek relasional dalam memberikan kebebasan anak berpendapat, terutama pandangan mereka tentang hal-hal yang pribadi, terhadap orang yang dikenal dan dipercaya (Bessell, 2011). Tidak ada alasan lagi untuk anak tidak bersuara. Mereka memiliki pandangan unik tentang dunia yang berharga dan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai aspek-aspek tertentu yang mungkin terlewatkan oleh orang dewasa. Termasuk dalam menyuarakan pandangan dan perspektif anak mengenai guru idola.

Dikatakan guru idola tentunya harus mempunyai kompetensi yang didukung dengan karakteristik dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru PAUD. *Edgington* dalam bukunya yang berjudul *The Foundation Stage Teacher in Action: Teaching 3, 4 and 5 Year* menuliskan beberapa karakteristik penting yang harus dimiliki oleh guru anak usia dini. Karakteristik tersebut yaitu memiliki landasan keilmuan yang kuat tentang perkembangan anak dan belajar efektif; bersikap optimis dan memiliki pendekatan “aku bisa”; hangat dan memiliki empati; spontanitas dan fleksibel; memiliki keahlian dalam melakukan refleksi dan analisis; memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan banyak orang; mampu memimpin; bermain penuh dan mampu menciptakan kegiatan belajar yang

menyenangkan; memiliki imajinasi dan kreativitas yang tinggi; mampu merancang program dan melaksanakan pembelajaran yang mengacu pada analisis kebutuhan anak; dan kemampuan untuk secara terus menerus mendokumentasikan serta melakukan penilaian pada perkembangan pada anak.

Di Indonesia penelitian yang menggali pendapat anak tentang guru idola belum banyak saya temukan, selama ini penelitian tentang guru idola banyak berfokus meneliti bagaimana profil guru idola dan bagaimana pengaruh guru idola dalam proses pembelajaran di SD, (Margono, 2010). Sosok guru idola zaman *now* dan bagaimana siswa memandang, menilai dan menggambarkan sosok guru idolanya (Menge, 2023). Peran guru sebagai *contextual idol* dalam mengembangkan dan membina karakter peserta didik, guru Pendidikan islam sebagai *role model* (Santosa & Andrean, 2021). Penelitian tentang perspektif guru idola menurut anak sangat penting dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka alasan dilakukannya penelitian ini adalah anak mempunyai hak untuk mengekspresikan pikirannya mengenai apa definisi guru idola menurut anak. Pentingnya dilakukan penelitian ini karena selama ini perspektif guru idola itu berdasarkan perspektif orang dewasa. Selama ini perspektif orang dewasa tentang guru idola adalah guru yang memiliki kompetensi atau berprestasi lebih dari guru lain salah satunya dibuktikan dengan guru tersebut mendapat penghargaan atau menang dalam perlombaan yang diselenggarakan oleh instansi, organisasi atau pemerintah melalui dinas pendidikan. Sedangkan perspektif orang dewasa dan anak itu berbeda. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian ini agar peneliti mengetahui perspektif guru idola menurut anak. Penelitian ini berfokus pada bagaimana perspektif guru idola menurut anak, penelitian ini dilaksanakan di lembaga yang mana gurunya pernah menang berbagai lomba sehingga memiliki sertifikat penghargaan kejuaraan, dilakukan di TK PKK Guyangan Kecamatan Trangkil dan RA Al Husna Desa Sugihrejo Kecamatan Gabus di Kabupaten Pati.

METODE

Guru idola dalam perspektif anak studi kasus pada 2 guru TK dan RA di Kabupaten Pati ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif menurut (Qurotul et al., 2025) dalam pendekatan penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Sementara itu, menurut (Wahab, 2020) dalam pendekatan penelitian kualitatif, data yang diperoleh dapat melalui *two cycle coding* (*coding* 2 tahap). Pertama, *coding* yang awalnya ditetapkan ke unit data. Sementara itu yang *coding* kedua berfungsi memvalidasi hasil *coding* pertama.

Studi kasus merupakan cara bagi peneliti yang ingin memahami suatu masalah atau situasi tertentu dengan amat mendalam, mengidentifikasi kasus dengan kaya informasi dan kaya pengertian (Assyakurrohim et al., 2023). Studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk menggali suatu fenomena atau kasus tertentu dalam kegiatan tertentu, waktu tertentu, serta dalam pengumpulan data atau informasi secara terinci dan mendalam dengan berbagai prosedur dalam periode

tertentu (*Kusmarni*, 1989). Pemilihan pendekatan kualitatif dengan studi kasus ini berdasarkan pada pandangan berfikir mendalam untuk menggali suatu kejadian pada setiap individu atau kelompok secara sistematis. Penelitian studi kasus perlu memilih situasi khusus yang dialami partisipan, peneliti berusaha untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai guru idola dalam perspektif anak.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling*, pengumpulan data atas sebagian subjek yang mewakili populasi (sampel), dilakukan sebelum pengumpulan data yaitu menarik sampel atau sampling untuk mendapatkan sampel yang representatif (*Susanti*, 2005). Informan yang dipilih dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. Setiap orang yang mempunyai pengalaman tentang fenomena yang sedang diteliti berhak untuk menjadi partisipan. Sumber data pada penelitian ini adalah manusia dan non manusia.

Penelitian ini dilakukan pada 2 guru TK dan RA di Kabupaten Pati dilaksanakan yang pertama di TK PKK Guyangan Desa Guyangan Kecamatan Trangkil, dan di RA Al Husna Desa Sugehrejo Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. Data penelitian ini diperoleh dari data primer, yaitu data yang diperoleh peneliti secara langsung dari anak, wali murid, guru TK dan RA di Kabupaten Pati, berupa hasil wawancara bersama dengan informan menggunakan pedoman wawancara. Hasil pengamatan observasi dengan lembar observasi dan dokumentasi. Sementara data sekunder yang digunakan adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber data yaitu dokumen sekolah seperti profil sekolah yang terdiri dari visi misi, fasilitas sekolah, dokumen kegiatan belajar mengajar, data diri guru dan tenaga keguruan.

Teknik pengumpulan data untuk mendapatkan kelengkapan informasi yang dijadikan bahan analisis dalam penelitian tentang guru idola dalam perspektif anak studi kasus pada 2 guru TK dan RA di Kabupaten Pati yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Mengumpulkan data penelitian kualitatif dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang mendalam tentang pandangan, pengalaman, persepsi dari informan (*Jailani*, 2023). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah menggunakan teknik wawancara, observasi, studi kasus, analisis dokumen yang memungkinkan peneliti mendapatkan data yang lebih kaya dan mendalam yang dapat mencerminkan perspektif subyek penelitian (*Rifa & Kunci*, 2023).

Subjek yang diteliti adalah anak yang nantinya diwawancara berdasarkan perspektifnya, wali murid dan guru juga diwawancara yang nantinya hasil wawancara dari guru untuk memvalidasi jawaban anak Adapun wawancara yang di maksud dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam sebagai alat penelitian yang digunakan untuk memperoleh informasi selengkapnya serta menggali data yang berkaitan dengan guru idola dalam perspektif anak studi kasus pada 2 guru TK dan RA di Kabupaten Pati. Peneliti mengajukan pertanyaan dan hal yang terkait, terfokus pada pokok permasalahan yang diteliti sehingga tidak menyimpang dari penelitian seperti: bagaimana guru idola dalam perspektif anak Alat perekam digunakan agar peneliti dapat membuat transkrip percakapan secara verbatim (kata per

kata) agar dapat memudahkan peneliti dalam melakukan analisis dan interpretasi data dari hasil wawancara. Wawancara terstruktur dilakukan pada semua anak dengan pertanyaan yang sama pada setiap anak, wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran bagaimana gambaran guru idola menurut anak.

Observasi dilakukan untuk mengetahui guru idola dalam perspektif anak studi kasus pada 2 guru TK dan RA di Kabupaten Pati dengan mengamati secara langsung kegiatan atau aktivitas belajar mengajar dan keseharian lingkungan TK PKK Guyangan di Desa Guyangan Kecamatan Trangkil dan RA Al Husna di Desa Sugihrejo Kecamatan Gabus. Observasi bertujuan memperoleh data yang lengkap dengan melakukan kunjungan ke TK PKK Guyangan dan RA Al Husna. Hasil pengamatan atau observasi yang telah dilakukan kemudian dicatat. Cara pencatatan atau penulisan hasil pengamatan atau observasi adalah dengan dikelompokkan secara khusus, penulisan dilakukan secara berkesinambungan dan sistematis sehingga akan mendapatkan pemahaman yang mendalam dan dapat menarik kesimpulan dengan akurat (tepat).

Uji reliabilitas untuk menguji keabsahan data dalam penelitian guru idola dalam perspektif anak studi kasus pada 2 guru TK dan RA di Kabupaten Pati ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut (Rachman, 2024) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu. Triangulasi Adalah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memeriksa dan menentukan validitas dengan menganalisis dari berbagai perspektif dari informan sehingga memperoleh hasil yang lebih baik (Nurfajriani et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan informan, informan yang pertama yaitu sebanyak 39 subyek anak, 23 anak TK PKK Guyangan Kecamatan Trangkil dan 16 anak RA Al Husna Sugihrejo Kecamatan Gabus. Informan kedua adalah 12 subyek wali murid, lima wali murid TK PKK Guyangan Kecamatan Trangkil dan tujuh wali murid dari RA Al Husna Sugihrejo Kecamatan Gabus. Informan ketiga adalah dua subyek guru, satu guru TK PKK Guyangan Kecamatan Trangkil dan satu guru RA Al Husna Sugihrejo Kecamatan Gabus. Untuk mempermudah analisis, peneliti menggunakan empat bidang kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional dalam mengategorikan data yang diperoleh dari anak, wali murid dan guru tentang gambaran guru idola.

Tiga puluh sembilan subyek anak yang diwawancara pada penelitian ini berasal dari dua lembaga yaitu dari lembaga TK sebanyak 23 subyek anak dan dari lembaga RA sebanyak 16 subyek anak. Pada saat wawancara terhadap 23 subjek anak TK, ada sebanyak tiga subyek anak yang tidak menjawab, sebanyak empat subyek anak yang menyatakan memilih guru UM sebagai guru idola. sebanyak 16 subyek anak yang memilih guru AW sebagai idola. Sedangkan dari 16 subyek anak RA

yang di wawancara sebanyak dua subyek anak yang tidak menjawab, sebanyak dua subyek anak menyatakan memilih guru RK sebagai idola, dan ada sebanyak 12 subyek anak yang memilih guru SR menjadi idolanya. Untuk lebih jelasnya berikut tabel frekuensi pemilihan guru idola menurut anak.

Tabel 1

Distribusi Pilihan Anak Terhadap Guru

Guru	Frekuensi Pemilih
AW	16
SR	12
UM	4
RK	2
Tidak menjawab	5

Berdasarkan distribusi di atas fokus penelitian ini adalah dua guru yaitu guru AW dan guru SR, dengan pertimbangan bahwa guru AW dan SR mendapatkan pemilih dengan jumlah terbesar. Selain itu guru AW dan guru SR adalah guru berprestasi sebagaimana akan dijelaskan dalam bagian lanjut dari bab ini. Pemilihan 12 subyek wali murid yang di wawancara, lima subyek wali murid TK anaknya telah memilih guru AW, tujuh subyek wali murid RA anaknya telah memilih guru SR.

Gambaran Kualitas Guru Idola Menurut Anak

PAUD merupakan lembaga yang berperan penting dalam mengedukasi orang tua dan masyarakat mengenai pemenuhan hak anak, seperti hak memperoleh pendidikan, menyampaikan pendapat, menerima penghargaan, serta mendapatkan pengasuhan yang layak. Ketika hak-hak anak terlindungi secara fisik dan psikis, mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi secara optimal tanpa hambatan. Pemberian ruang bagi anak untuk berekspresi juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan anak (Lansdown et al., 2014). Namun dalam praktiknya, keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan masih menghadapi berbagai tantangan.

Walaupun banyak pihak meyakini bahwa pandangan anak perlu dipertimbangkan berdasarkan usia dan tingkat kedewasaannya, belum terdapat ukuran yang jelas untuk menentukan kriteria kedewasaan anak (Archard & Skivenes, 2009). Ketika suara anak tidak dihargai atau diabaikan, hal tersebut dapat berdampak negatif pada proses pertumbuhan dan perkembangan mereka. Sehubungan dengan itu, penting untuk memahami bagaimana kualitas guru idola menurut sudut pandang anak. Gambaran ini dapat dilihat melalui empat kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogi, kepribadian, sosial, dan profesional.

Gambaran Kualitas Kompetensi Pedagogi Guru Idola Menurut Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 13 anak TK menggambarkan kompetensi pedagogi guru AW melalui jawaban bahwa mereka menyukai guru tersebut karena sering mengajak bermain saat belajar di sekolah. Sementara itu, 5 anak RA menilai guru SR sebagai guru idola karena memberikan

pengalaman belajar yang menyenangkan melalui kegiatan bermain. Temuan ini menegaskan bahwa guru AW dan SR telah memiliki kompetensi pedagogi yang baik, terutama dalam penguasaan teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik. Kedua guru mampu menciptakan pembelajaran sambil bermain yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Masa kanak-kanak merupakan periode bermain sehingga guru PAUD perlu merancang kegiatan belajar yang bermakna melalui bermain. Belajar sambil bermain membuat anak merasa senang dan tidak tertekan, namun tetap memberikan manfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka. Bermain juga menjadi sarana bagi anak untuk mengeksplorasi berbagai hal baru secara alami dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pandangan (Wahyuni & Azizah, 2020) yang menyatakan bahwa bermain memberi kesempatan anak untuk belajar tanpa paksaan.

Bermain juga merupakan hak dasar anak usia dini yang memungkinkan mereka mengekspresikan diri dengan bebas dan gembira. Aktivitas bermain memberikan berbagai manfaat, seperti mengembangkan kemampuan motorik, kognitif, bahasa, sosial, hingga moral (Rohmah, 2016). Oleh karena itu, metode pembelajaran yang paling tepat untuk PAUD adalah pembelajaran berbasis bermain. Dengan strategi dan media yang menarik, kegiatan bermain menjadi aktivitas serius namun tetap menyenangkan bagi anak (Zaini, 2019).

Gambaran Kualitas Kompetensi Kepribadian Guru Idola Menurut Anak

Berdasarkan hasil penelitian, 9 anak TK menggambarkan kompetensi kepribadian guru AW melalui pernyataan bahwa mereka menyukai guru tersebut karena bersikap baik, misalnya pernah menolong saat mereka jatuh. Selain itu, 8 anak RA juga menyebut guru SR sebagai guru yang baik dan menyenangkan, seperti memberikan jajan atau pernah dikunjungi di rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa guru AW dan SR memiliki kompetensi kepribadian sebagai guru idola. Kompetensi ini tercermin dari kemampuan personal pendidik dalam memahami diri, menerima diri, mengarahkan diri, serta mewujudkan diri secara positif.

Guru idola adalah sosok yang tidak hanya memiliki kemampuan profesional yang baik, tetapi juga kepribadian yang layak dijadikan teladan oleh peserta didik. Guru berperan dalam mentransfer pengetahuan, keterampilan, nilai, dan pengalaman kepada anak (Rosana, 2011). Keteladanan guru tercermin melalui perilaku positif, baik saat pembelajaran maupun dalam interaksi sehari-hari. Anak-anak cenderung menyerap dan meniru ucapan serta tindakan yang mereka lihat dari guru yang mereka kagumi.

Ketika anak menyukai gurunya, mereka akan merasa nyaman, terbuka, dan senang berada dekat dengan guru tersebut. Kondisi emosional yang positif ini menjadi faktor penting dalam mendukung proses belajar. Salah satu indikator sekolah ramah anak adalah keberadaan guru yang mampu menciptakan pembelajaran yang variatif, inovatif, serta menghargai hak-hak anak. Selain itu, guru juga diharapkan melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan sehingga suasana belajar menjadi

lebih inklusif (Atho'a Rosfalia & Rahmawati, 2025)

Gambaran Kualitas Kompetensi Sosial Guru Idola Menurut Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 3 anak TK menyukai guru AW karena dinilai sabar dalam mendampingi, menuntun, dan mengajari mereka meskipun anak belum mampu, serta tidak mudah marah. Demikian pula, 3 anak RA menyatakan bahwa mereka menyukai guru SR karena guru tersebut tidak suka memarahi anak saat belajar dan bermain. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru AW dan SR memiliki kompetensi sosial sebagai guru idola. Kompetensi sosial ini terlihat dari kemampuan mereka berinteraksi secara efektif, efisien, dan penuh kesabaran dengan peserta didik.

Guru memegang peran penting dalam pendidikan sehingga dituntut memiliki etika dan adab yang baik dalam setiap interaksi. (Djabir, n.d.) menjelaskan bahwa guru sebaiknya tidak mengajar dalam keadaan marah, lapar, atau mengantuk, serta menunjukkan sikap rendah hati dan lembut kepada anak. Guru juga perlu memberikan nasihat dengan cara yang baik dan bersikap terbuka. Sikap-sikap ini membantu menciptakan suasana belajar yang lebih positif dan diterima anak.

Selaras dengan pendapat (Maftuhah, 2022) guru idola adalah guru yang selalu memperbaiki diri, belajar sepanjang hayat, dan menunjukkan keselarasan antara ucapan dan tindakan. Guru yang menjadi teladan tidak hanya dihormati oleh peserta didik tetapi juga oleh rekan sejawat. Ciri guru idola antara lain tidak sompong, kreatif, rendah hati, serta selalu berbicara dengan senyum dan membawa manfaat bagi orang lain. Guru yang penuh kasih sayang akan memperlihatkan kelembutan, kesabaran, dan kepedulian dalam interaksinya dengan anak sehingga menumbuhkan kedekatan emosional yang positif.

Gambaran Kualitas Kompetensi Profesional Guru Idola Menurut Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 3 anak TK menyukai guru AW karena dianggap pintar membuat karya dan mampu menggunakan teknologi saat mengajar. Selain itu, 4 anak RA menyatakan bahwa mereka menyukai guru SR karena guru tersebut pandai bercerita dan bernyanyi. Temuan ini menunjukkan bahwa guru AW dan SR telah memiliki kompetensi profesional sebagai guru idola, yang tercermin dari kemampuan mereka menguasai materi pembelajaran yang relevan untuk membimbing anak. Penguasaan keterampilan seperti bercerita, bernyanyi, berkarya, dan memanfaatkan teknologi menjadi indikator penting kompetensi profesional guru PAUD.

Seorang guru idola adalah individu yang peduli pada siswanya, menyediakan waktu dan energi untuk mengelola kelas, serta menguasai materi ajar secara memadai. (Falah, 2021) menyebutkan bahwa guru harus pintar agar dapat membuat muridnya pintar, menjadi teladan, serta pandai bergaul sehingga terjalin hubungan baik dengan lingkungan sekolah. Sementara itu, (Wulandari, 2021) menjelaskan bahwa profesionalisme guru berkaitan dengan nilai, tujuan, serta kualitas keahlian dan kewenangan dalam menjalankan tugas pendidikan sebagai profesi. Dengan demikian, kompetensi profesional guru

tidak hanya menyangkut kemampuan akademik tetapi juga sikap dan tanggung jawabnya dalam mendidik.

Gambaran Kualitas Fisik Guru Idola Menurut Anak

Selain empat kompetensi utama yaitu pedagogi, kepribadian, sosial, dan profesional. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya gambaran guru idola berdasarkan kualitas fisik. Sebanyak 2 anak dan 2 wali murid menyatakan bahwa mereka mengidolakan guru AW karena penampilannya yang menarik dan cantik. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Tampubolon et al., 2022) bahwa penampilan fisik guru yang menarik dapat memengaruhi perilaku belajar siswa secara positif. Dengan demikian, aspek fisik turut menjadi faktor yang diperhatikan anak dan orang tua dalam menilai guru idola.

Rahman Cahyadi (2016) menegaskan bahwa penampilan menarik merupakan salah satu cara guru mengatasi kebosanan siswa, di samping penggunaan metode yang variatif, bahasa yang tidak monoton, penyampaian materi yang menyenangkan, serta penggunaan alat peraga dan aktivitas seperti *game* atau *ice breaking*. Senada dengan itu, penelitian (Lesmana et al., 2024) menunjukkan bahwa guru favorit menurut siswa SMA adalah sosok yang humoris, santai saat mengajar, santun, komunikatif, serta berpenampilan rapi, bersih, dan wangi. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas fisik dan gaya penyajian guru berperan dalam membentuk persepsi siswa terhadap guru idola.

Gambaran Kualitas Guru Idola Menurut Wali Murid

Wawancara terhadap wali murid TK dan RA dilakukan untuk memvalidasi jawaban anak TK dan anak RA yang memilih guru idola di sekolah mereka yaitu guru AW dan guru SR. Peneliti memilih sampel lima wali murid TK dan tujuh wali murid RA untuk diwawancara. Adapun gambaran wali murid tentang guru idola adalah sebagai berikut:

Gambaran Kualitas Kompetensi Pedagogi Guru Idola Menurut Wali Murid

Hasil wawancara menunjukkan bahwa 4 wali murid TK dan 3 wali murid RA menyatakan guru AW dan guru SR sebagai guru idola bagi anak-anak mereka. Para orang tua menjelaskan bahwa kedua guru tersebut mampu menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan melalui bermain, melakukan evaluasi secara berkala, serta menjalin kedekatan yang positif dengan anak. Selain itu, mereka menilai kedua guru mampu menghargai anak dalam setiap proses pembelajaran. Temuan ini memperkuat bahwa kualitas interaksi dan pendekatan pembelajaran menjadi faktor utama dalam membentuk sosok guru idola di mata anak dan orang tua.

Menurut (Lesmana et al., 2024) guru idola pada pendidikan anak usia dini adalah guru yang profesional, memiliki dasar keilmuan kuat tentang perkembangan anak, serta memahami strategi belajar yang efektif. Guru tersebut juga digambarkan optimis, empati, fleksibel, serta mampu melakukan refleksi dan analisis dalam praktik mengajar. Mereka perlu memiliki keterampilan berkomunikasi dengan berbagai pihak, mampu memimpin, kreatif, serta dapat menciptakan kegiatan belajar yang

menyenangkan. Pandangan ini diperkuat oleh (Bessell, 2011) yang menyatakan bahwa ketika pendapat anak didengar dan dihargai oleh orang dewasa, anak akan merasa nyaman dengan dirinya dan merasa dihargai.

Gambaran Kualitas Kompetensi Kepribadian Guru Idola Menurut Wali Murid

Berdasarkan hasil wawancara, 1 wali murid TK dan 5 wali murid RA menyatakan bahwa anak-anak mereka mengidolakan guru AW dan guru SR. Mereka menjelaskan bahwa kedua guru tersebut memiliki kompetensi kepribadian yang baik, ditunjukkan melalui sikap penuh kasih sayang, telaten, suka memberi jajan, periang, humoris, dan komunikatif. Pernyataan para orang tua ini menguatkan bahwa guru AW dan SR memiliki karakter kepribadian positif yang membuat anak merasa nyaman. Temuan ini juga menegaskan bahwa syarat utama menjadi guru PAUD adalah kesukaan dan kepedulian terhadap anak-anak.

Perilaku keteladanan guru tercermin melalui sikap menyenangkan, baik saat proses belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak akan meniru ucapan dan perilaku yang mereka lihat (Wulansari et al., 2017). Guru yang menyukai dunia anak akan lebih mudah melakukan pendekatan, bersikap hangat, serta konsisten merespons anak maupun orang tua secara ramah dan inklusif. Sikap tidak membedakan dan mampu melihat sisi positif dari setiap anak menjadi bagian penting dalam kompetensi kepribadian guru PAUD. (Afif et al., 2022) menambahkan bahwa kompetensi kepribadian dalam konsep *Tazkiyatul An-Nafs* mencakup sifat bertakwa, berakhhlak mulia, ikhlas, santun, pemaaf, zuhud, serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

Gambaran Kualitas Kompetensi Sosial Guru Idola Menurut Wali Murid

Hasil wawancara menunjukkan bahwa 2 wali murid TK dan 4 wali murid RA menyatakan anak-anak mereka mengidolakan guru AW dan guru SR. Mereka menjelaskan bahwa kedua guru tersebut dikenal sabar, ramah, tidak mudah marah, dan selalu tersenyum saat berinteraksi dengan anak maupun wali murid. Selain itu, guru AW dan SR dinilai tegas dalam mengambil keputusan. Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat bahwa keduanya telah memiliki kompetensi sosial yang baik.

Kompetensi sosial guru AW dan SR tercermin melalui keterampilan berkomunikasi secara efektif dengan anak, wali murid, rekan guru, dan masyarakat. Mereka juga mampu memanfaatkan teknologi informasi, menunjukkan sikap simpatik, serta bekerja sama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, keduanya pandai bergaul dengan santun dan mampu menjadi teladan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Guru yang sabar, penyayang, adil, dan penuh perhatian akan membuat anak merasa nyaman dan mudah mempercayainya (Anggraeni, 2017).

Gambaran Kualitas Kompetensi Profesional Guru Idola Menurut Wali Murid

Berdasarkan hasil wawancara, 2 wali murid TK dan 3 wali murid RA menyatakan bahwa anak-anak mereka mengidolakan guru AW dan guru SR karena dinilai pintar. Kedua guru digambarkan

mampu menyampaikan materi dengan jelas dan mudah dipahami, bersikap menyenangkan, sering menggunakan video pembelajaran, pandai bernyanyi, serta rutin melakukan evaluasi dan refleksi. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru AW dan SR telah memenuhi indikator kompetensi profesional. Hal ini tampak dari kemampuan mereka menguasai materi pembelajaran, memanfaatkan teknologi, dan menerapkan strategi mengajar yang efektif.

Kompetensi profesional guru juga mencakup penguasaan konsep, metode, teknologi, dan ilmu pengetahuan yang terus berkembang. Guru yang terbiasa melakukan refleksi diri mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. (Riadil et al., 2020) menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi informasi memungkinkan guru menciptakan pembelajaran yang kreatif, inovatif, inspiratif, dan menyenangkan bagi anak usia dini. Selain itu, (Rosidin, 2021) menegaskan bahwa guru yang terus meningkatkan kompetensinya akan menjadi lebih produktif dan kreatif dalam menghadirkan pembelajaran yang bermutu di kelas.

Gambaran Kualitas Guru Idola Menurut Guru AW dan Guru SR

Hasil wawancara dengan guru AW dan guru SR menunjukkan bahwa guru idola adalah sosok yang memiliki pendidikan linier dengan bidang yang diampu serta memahami pembelajaran melalui bermain yang menyenangkan. Mereka menilai bahwa guru idola harus inovatif, dekat dengan anak, penyayang, berakhhlak baik, dan pandai bergaul. Selain itu, guru ideal juga terus mengembangkan diri melalui berbagai cara seperti mengikuti pelatihan mandiri atau yang diselenggarakan pemerintah, serta mencari referensi di YouTube dan media sosial. Upaya peningkatan kompetensi ini membuat guru semakin profesional dalam menjalankan tugasnya.

Menurut (Rosidin, 2021), guru yang senantiasa meningkatkan kompetensinya akan menjadi lebih inovatif, produktif, dan kreatif karena selalu berusaha menemukan hal-hal baru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Keberadaan guru sangat penting bagi anak, karena guru menjadi sumber utama pengetahuan dan pendamping dalam proses tumbuh kembang mereka. Bersama guru, anak-anak belajar, berkembang, dan dibentuk menjadi pribadi yang cerdas serta berkarakter. Hal ini sejalan dengan pandangan (Tatta & Daulae, 2013) yang menekankan peran sentral guru dalam pendidikan anak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting karena menjadi ujung tombak dalam proses pendidikan. Dalam pandangan bahasa Arab disebutkan bahwa metode pembelajaran lebih utama daripada materi, dan guru merupakan unsur terpenting dalam keseluruhan proses. Oleh karena itu, guru perlu berupaya menjadi figur idola yang sebenarnya. (Rosana, 2011) menjelaskan bahwa guru idola adalah guru yang tidak hanya profesional, tetapi juga memiliki kepribadian yang patut dicontoh, serta mampu melakukan transfer pengetahuan, keterampilan, nilai, dan pengalaman. Guru idola juga mampu menciptakan pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, serta mendorong keterampilan berpikir melalui aktivitas *hands-on* dan *minds-on*, serta siap menghadapi

perubahan kurikulum.

Menurut (Margono, 2010), profil guru idola merupakan gambaran sosok guru yang dikagumi, dihormati, dan dijadikan teladan oleh peserta didik sehingga memberikan pengaruh positif bagi perkembangan mereka. (Maftuhah, 2022) menambahkan bahwa guru idola adalah guru yang menampilkan keteladanan melalui ucapan dan tindakan yang konsisten, bersikap rendah hati, kreatif, dan selalu menunjukkan senyum ramah. (Menge, 2023) juga menegaskan bahwa guru idola dianggap penting oleh siswa karena dapat memberi motivasi dalam belajar dan berkembang. Selain itu, suara anak tentang guru idola merupakan bagian dari pemenuhan hak partisipasi anak. Berbagai penelitian (van Bijleveld et al., 2015; Schofield et al., 2011; Schofield & Beek, 2005; Weisz et al., 2011) menunjukkan bahwa ketika pendapat anak didengar dalam pengambilan keputusan, mereka merasa dihargai, terlindungi, lebih percaya diri, memiliki harga diri yang lebih baik, dan lebih berkomitmen terhadap keputusan yang dibuat.

Memahami suara anak mengenai sosok guru idola di PAUD memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan anak usia dini, khususnya dalam meningkatkan kualitas profesionalisme guru PAUD di Indonesia. Temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dan karakter agar mampu menjadi figur yang diidolakan anak. Dengan hadirnya guru yang dihormati dan dicintai, pengalaman belajar anak akan menjadi lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan sehingga mampu mendukung pertumbuhan serta perkembangan optimal mereka di lembaga PAUD.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Ruang lingkup penelitian yang hanya mencakup dua lembaga PAUD membuat hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, kemampuan komunikasi anak yang masih berkembang menyebabkan sebagian anak sulit memberikan jawaban detail, sehingga perspektif mereka mungkin belum tergambar secara komprehensif. Subjektivitas dalam proses *two-cycle coding* juga berpotensi memengaruhi analisis, dan penelitian ini belum mempertimbangkan faktor eksternal seperti latar belakang keluarga atau pengalaman belajar anak yang dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap guru idola.

Untuk itu, penelitian lanjutan direkomendasikan untuk memperluas cakupan lembaga PAUD dengan karakteristik yang lebih beragam agar temuan lebih representatif. Penggunaan observasi jangka panjang juga perlu dipertimbangkan agar perilaku guru dapat diamati secara lebih konsisten dalam berbagai situasi pembelajaran. Selain itu, penting untuk meneliti pengaruh faktor eksternal, seperti pola pengasuhan dan lingkungan sekolah, serta mengembangkan instrumen penggalian data yang lebih ramah anak agar pandangan mereka dapat terekam dengan lebih mendalam dan akurat.

KESIMPULAN

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan di atas, kesimpulan pada penelitian terkait perspektif guru idola menurut anak studi kasus pada 2 guru TK dan RA Kabupaten Pati adalah, guru

AW dan guru SR merupakan guru idola dalam perspektif anak dan orang dewasa. Peneliti menggunakan 4 bidang kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional dalam mengategorikan data yang diperoleh dari anak, wali murid dan guru tentang gambaran guru idola PAUD. Berikut adalah gambaran kualitas 4 kompetensi guru idola menurut anak dan orang dewasa: Selain 4 bidang kompetensi tersebut ditemukan gambaran fisik sebagai alasan mengidolakan guru idola yaitu guru yang berpenampilan menarik dan cantik. Guru idola PAUD adalah seorang guru yang menggunakan prinsip pembelajaran belajar sambil bermain, menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam (pandai bercerita, menyanyi, membuat karya dll), dalam penyampaian materi mudah dipahami oleh anak serta menyenangkan, selalu berusaha mengembangkan diri, terbiasa melakukan refleksi dan evaluasi, memiliki karakter yang baik (sabar, telaten, menghargai anak dll), serta berpenampilan menarik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas limpahan dan rahmat-Nya, peneliti dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “Guru Idola Dalam Perspektif Anak Studi Kasus Pada 2 Guru TK dan RA di Kabupaten Pati”. tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi tingginya kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Pembimbing I Bapak Ali Formen, S.Pd.,M.Ed., Ph. D dan Pembimbing II Ibu Yuli Kurniawati Sugiyo P, S. Psi., M.A., D.Sc. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian studi ini. Peneliti sadar bahwa dalam tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, N., Putra B, M. N., & Kastamin, N. (2022). Kompetensi Kepribadian Guru dalam Konsep Tazkiyatul An-Nafs. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(1), 20–31.
<https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i1.1254>
- Anggraeni, A. D. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Mutiara, Tapos Depok). *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 28.
<https://doi.org/10.24235/awlady.v3i2.1529>
- Archard, D., & Skivenes, M. (2009). Hearing the child. *Child and Family Social Work*, 14(4), 391–399.
<https://doi.org/10.1111/j.1365-2206.2008.00606.x>

- Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 1(1), 1-9.
<https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Asy'ari, S. (2021). Kekerasan Terhadap Anak. *Jurnal Keislaman*, 2(2), 178–194.
<https://doi.org/10.54298/jk.v2i2.3383>
- Atho'a Rosfalia, N., & Rahmawati, F. (2025). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bilangan Menggunakan Media Dadu Angka Pada Kelompok A. *GEMATI: Journal Research on Early Childhood Islamic Education*, 1(1), 1-8. <https://doi.org/10.62097/gemati.v1i1.2240>
- Berrick, J. D., Dickens, J., Pösö, T., & Skivenes, M. (2015). Children's involvement in care order decision-making: A cross-country analysis. *Child Abuse & Neglect*, 1–14.
<https://doi.org/10.1016/j.chabu.2015.07.001>
- Bessell, S. (2011). Participation in decision-making in out-of-home care in Australia: What do young people say? *Children and Youth Services Review*, 33(4), 496–501.
<https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2010.05.006>
- Burger, K. (2017). The role of social and psychological resources in children's perception of their participation rights. *Children and Youth Services Review*, 79, 139–147.
<https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2017.06.019>
- Djabir, A. R. (n.d.). Pemikiran Pendidikan Al-Ghozali dan Hasyim Asy'ari Relevan dengan Konsep Pembelajaran Aktif, Kreatif Efektif, Menyenangkan dan Islami. *Core.Ac.Uk*.
<https://core.ac.uk/download/pdf/268132793.pdf>
- Falah, S. (2021). Esensi Guru Dalam Visi-Misi Pendidikan Melalui Optimalisasi Manajemen Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(01), 1. <https://doi.org/10.30868/im.v4i01.1175>
- Gillett-Swan, J., & Sargeant, J. (2018). Assuring children's human right to freedom of opinion and expression in education. In *International Journal of Speech-Language Pathology* (Vol. 20, Issue 1, pp. 120–127). Taylor and Francis Ltd. <https://doi.org/10.1080/17549507.2018.1385852>
- Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Kusmarni, (1989). *STUDI KASUS* (John W. Creswell). 1–12.
- Lansdown, G., Jimerson, S. R., & Shahroozi, R. (2014). Children's rights and school psychology: Children's right to participation. *Journal of School Psychology*, 52(1), 3–12.
<https://doi.org/10.1016/j.jsp.2013.12.006>
- Lesmana, E., Montessori, M., & Ananda, A. (2024). Karakteristik guru favorit menurut siswa SMA. *Journal of Education, Cultural, and Politics*, 4(3), 670-682. Retrieved from <https://jecco.ppj.unp.ac.id/index.php/jecco/article/view/331/146>

- Maftuhah. (2022). Menjadi Guru Profesional Yang Di Idolakan Peserta Didik. *ANNABA: Journal of Islamic Education*, 8(2), 45–56.
- Mansir, F. (2022). Tantangan Dan Ancaman Anak Indonesia: Potret Pendidikan Nasional Era Digital. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 387–399. <https://doi.org/10.26877/paudia.v11i1.9990>
- Margono, B. D. (2010). *Profil Guru Idola dan Pengaruhnya dalam proses pembelajaran Siswa pada Sekolah Dasar Muhammadiyah Polanharjo Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2009/2010*.
- Menge, P. (2023). *Sosok Guru Idola Siswa Jaman Now*. 2(12), 2848–2852. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i12.685>
- Nurfajriani, W. V., Wahyu, M., Arivan, I., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). *No Title*. 10(September), 826–833.
- Qurotul, S. A., All Habsy, B., & Nursalim, M. (2025). Model-Model Penelitian Kualitatif: Literature Review. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 341–354. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i2.367>
- Rachman, A. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d* (Issue January).
- Rahman Cahyadi. (2016). Hubungan antara motivasi belajar siswa dan penampilan guru terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal E-DuMath*, 2(2), 233–245. <https://doi.org/10.52657/je.v2i2.187>
- Riadil, I. G., Nuraeni, M., Prakoso, Y. M., & Yosintha, R. (2020). Persepsi Guru Paud Terhadap Sistem Pembelajaran Daring Melalui Whatsapp Di Masa Pandemi Covid-19. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 89–110. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i2.6574>
- Rifa, Y., & Kunci, K. (2023). *Analisis Metodologi Penelitian Kulitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset*. 1(1), 31–37. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>
- Rohmah, N. (2016). Bermain Dan Pemanfaatannya Dalam Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbawi*, 13(2), 27–35. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v13i2.590>
- Rosana, D. (2011). Road to Teacher Idol Pengembangan Profesionalisme Guru Berkelanjutan. *Prosiding Seminar Nasional ALFA I. Salatiga* ..., 1–8.
- Rosidin. (2021). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas. *Istifkar*, 1(1), 1–20. <https://doi.org/10.62509/ji.v1i1.20>
- Santosa, S., & Andrean, S. (2021). Pengembangan dan Pembinaan Karakter Siswa dengan Mengoptimalkan Peran Guru Sebagai Contextual Idol di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 952–957. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.849>
- Schofield, G., & Beek, M. (2005). Risk and resilience in long-term foster-care. *British Journal of Social Work*, 35(8), 1283–1301. <https://doi.org/10.1093/bjsw/bch213>
- Schofield, G., Moldestad, B., Höjer, I., Ward, E., Skilbred, D., Young, J., & Havik, T. (2011). Managing loss and a threatened identity: Experiences of parents of children growing up in foster care, the

- perspectives of their social workers and implications for practice. *British Journal of Social Work*, 41(1), 74–92. <https://doi.org/10.1093/bjsw/bcq073>
- Susanti, O. R. (2005). SAMPLING DALAM. 16, 187–208. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.543>
- Tampubolon, R. G., Sihombing, S., & Sitorus, D. P. M. (2022). Pengaruh Penampilan Dan Komunikasi Guru Terhadap Perilaku Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu Kelas Viii Smp Negeri 8 Pematang Siantar T. a 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 2(6). <https://doi.org/10.59818/jpi.v3i4.369>
- Tatta, D. H., & Daulae, H. (2013). Etika Guru Dalam Perspektif Hadis Oleh. *Forum Paedagogik*, 5(1), 93-112. <http://dx.doi.org/10.24952/paedagogik.v5i01.159>
- van Bijleveld, G. G., Dedding, C. W. M., & Bunders-Aelen, J. F. G. (2015). Children's and young people's participation within child welfare and child protection services: A state-of-the-art review. *Child and Family Social Work*, 20(2), 129–138. <https://doi.org/10.1111/cfs.12082>
- Wahab, R. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Rake Sarasin, March*, 72.
- Wahyuni, F., & Azizah, S. M. (2020). Bermain dan Belajar pada Anak Usia Dini. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 161–179. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.257>
- Waqaf, P. I., Nusantara, I., & Shazren Bin Baherudin, M. (2010). *i-WIN Library Title : Hak Asasi Manusia Menurut Perlembagaan Persekutuan*. <https://www.waqafilmunusantara.com>
- Weisz, V., Wingrove, T., Beal, S. J., & Faith-Slaker, A. (2011). Children's participation in foster care hearings. *Child Abuse and Neglect*, 35(4), 267–272. <https://doi.org/10.1016/j.chab.2010.12.007>
- Wulandari, D. (2021). Kompetensi Profesionalisme Guru. *Aksioma Ad-Diniyah*, 9(1), 318–336. <https://doi.org/10.55171/jad.v9i1.535>
- Wulansari, S. I., Ainy, C., & Suprapti, E. (2017). Pengaruh Guru Matematika Idola Terhadap Hasil Belajar Siswa Secara Tidak Langsung Melalui Motivasi Belajar Matematika Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Surabaya. *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 2(1), 103. <https://doi.org/10.30651/must.v2i1.531>
- Zaini, A. (2019). Bermain sebagai Metode Pembelajaran bagi Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3(1), 118. <https://doi.org/10.21043/thufula.v3i1.4656>